



Analisis Campur Kode dalam Film “Cinta Subuh” dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI

Fitriyani Dewi¹, Cut Nuraini², Daman Huri³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

This research aims to describe the form of code-mixing speech that occurs in the film Cinta Subuh by Ali Farighi by Indra Gunawan, to describe the design or form of TikTok media, and to describe the use of code-mixing analysis in the form of TikTok media in learning dramatic texts in class XI. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. Data collection techniques in this research are listening techniques and note-taking techniques. The research results in the film Cinta Subuh found 326 data using 49 speech samples consisting of inward code mixing, 146 data were obtained with 11 samples, 171 data were obtained for outward code mixing with 29 samples and 9 data were obtained for mixed code mixing with 9 samples. The results of this research will be used as an audiovisual learning medium for drama text material in high school class So it can be concluded that the output or final result of this research is in the form of a TikTok-based audiovisual learning video.

Keywords: Code Mixing, Film, Learning Media, Drama Text

(*) Corresponding Author: fitriyanidewi@gmail.com

How to Cite: Dewi, F., Nuraini, C., & Huri, D. (2024). Analisis Campur Kode dalam Film "Cinta Subuh" dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11422801>.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat saling berinteraksi dan mengutarakan tuturan. Bahasa dan manusia merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya berkembang secara bersamaan. Dilihat dari kegiatan hidup manusia, semua didukung oleh bahasa. Maka dari itu, dalam konteks kehidupan manusia terdapat cabang ilmu khusus yang mempelajari hubungan bahasa dan sosial, yakni sosiolinguistik.

Bahasa pertama/bahasa Ibu (B1) adalah bahasa yang dikuasai manusia dari sejak awal hidupnya. Bahasa dapat diperoleh melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa daerah karena bahasa itulah yang pertama kali diperolehnya. Perolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa mulai memperoleh bahasa dari sekitarnya. Bahasa kedua (B2) diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama melalui pendidikan formal maupun informal hanya dengan cara sengaja dan sadar.



Sejak sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional Republik Indonesia. Sebagai negara yang berkembang, Indonesia memiliki beragam bahasa daerah, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Kehadiran berbagai bahasa ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menggunakan bahasa yang beragam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh film-film Indonesia yang sudah jauh dari penggunaan kaidah bahasa. Hal ini dapat kita temukan dari film-film Indonesia yang kita temukan saat ini. Banyak sekali tokoh-tokoh dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Peneliti menganalisis film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi, karena film tersebut menggunakan bahasa yang bervariasi sehingga memungkinkan terjadinya campur kode dalam tindak ujaran. Pada film ini juga banyak ditemukannya bahasa gaul dan bahasa asing. Kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa dapat mengakibatkan munculnya fenomena kedwibahasaan dalam komunikasi. Kedwibahasaan atau bilingualisme merujuk pada penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh pembicara dan lawan bicaranya. Orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian antar penutur dan petutur disebut dengan campur kode.

Film *Cinta Subuh* disutradarai oleh Indra Gunawan dan dibintangi oleh Dinda Hauw, Roger Danuarta, dan Rey Mbayang. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Ali Farighi dengan durasi film 1:49:19. Film ini memiliki unsur religi yang kuat dalam alur ceritanya. Tidak hanya menceritakan persoalan cinta, film ini juga menunjukkan pandangan Islam mengenai suatu hubungan dan pernikahan. Film *Cinta Subuh* dirilis pertama kali di bioskop Indonesia pada 19 Mei 2022 dan menjadi salah satu film drama yang cukup populer di tahun tersebut. Saat ini film tersebut telah ditayangkan di aplikasi Disney+ Hotstar.

Hasil observasi awal di Sekolah Menengah Atas (SMA) menyatakan bahwa: 1) Proses pembelajaran teks drama di kelas XI kurang efektif dan monoton, karena terhambat oleh waktu; 2) Hambatan atau kendala pada saat pelaksanaan praktik drama, diantaranya siswa kesulitan memahami isi naskah drama, kesulitan menghayati isi dan menghafal naskah drama; dan 3) Minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital, khususnya media TikTok. Permasalahan tersebut memberikan gambaran bagi peneliti, sehingga diperlukannya inovasi dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan paparan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Film “*Cinta Subuh*” dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI” yang merujuk pada Kompetensi Dasar 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pemanfaatan hasil analisis berupa media pembelajaran berbasis TikTok pada mata pelajaran teks drama di kelas XI akan dijadikan sebagai referensi guru untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan inovatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020: 9) menyatakan pendapatnya bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai bentuk tuturan campur kode yang terjadi dalam Film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi oleh Indra Gunawan dan pemanfaatannya pada pembelajaran teks drama dalam bentuk media TikTok di kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membahas mengenai bentuk campur kode yang terjadi pada film *Cinta Subuh*, rancangan media TikTok, dan pemanfaatan hasil analisis. Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori Suardi (2015: 140) untuk menganalisis bentuk campur kode yang berada di dalam film *Cinta Subuh*.

A. Bentuk Campur Kode

Campur kode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk campur kode, antara lain: campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

1. Analisis Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*iner code mixing*) adalah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang masih menggunakan bahasa asli di dalam tuturannya. Peneliti menemukan pencampuran bahasa asli di dalam film *Cinta Subuh*, antara lain bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan Bahasa Betawi.

a. Bahasa Sunda dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (2)

Angga: Siapa tau kan ketemu *awewe geulis*.

Tuturan Angga pada data (2) termasuk campur kode ke dalam. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Sunda yaitu kata "*awewe geulis*" dalam bahasa Indonesia berarti "wanita cantik". Campur kode ke dalam dapat terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa serumpun.

b. Bahasa Jawa dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (1)

Ratih: *Masnya* muslim?

Tuturan pada data (1) termasuk campur kode ke dalam. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu "*mas*" dalam bahasa Indonesia berarti "kakak laki-laki". Kata tersebut merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa untuk laki-laki yang dianggap lebih tua. Campur kode ke dalam dapat

terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang serumpun.

c. Bahasa Melayu dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (3)

Angga: Oh, Ustad Sapta itu *abang* kamu?

Tuturan berdasarkan data (3) termasuk campur kode ke dalam. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Melayu yaitu "*abang*" dalam bahasa Indonesia berarti "kakak laki-laki". Kata tersebut merupakan sebutan lain untuk kakak laki-laki. Campur kode ke dalam dapat terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang satu rumpun.

d. Bahasa Betawi dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (11)

Ghani: Ya beneran dong. Masa tadi *ane* udah dzikir gak serius.

Tuturan pada data (11) termasuk campur kode ke dalam. Ane secara etimologis dalam berasal dari bahasa arab yaitu ana. Namun populer di Indonesia telah terjadi lagi perubahan menjadi ane dari bahasa Betawi. Tidak mengurangi makna dari perubahan bentuk kata tersebut, tapi secara fonologi ada perubahan. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa betawi yaitu "*ane*" dalam bahasa Indonesia berarti "saya". Campur kode ke dalam dapat terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang serumpun.

2. Analisis Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) ialah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang menggunakan bahasa asing pada tuturannya. Dalam film *Cinta Subuh* peneliti menemukan bahasa Asing di dalam tuturan bahasa Indonesia, antara lain bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Korea.

a. Bahasa Inggris dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (3)

Angga: *Sorry*, boleh kenalan gak?

Tuturan Angga pada data (3) termasuk campur kode ke luar. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*sorry*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "maaf". Campur kode ke luar dapat terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang tidak serumpun.

b. Bahasa Arab dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (12)

Ustad Sapta: *MasyaAllah*, kalo gitu maen-maen, dong, ke rumah, nanti biar saya kenalin sama keluarga kecil saya.

Tuturan Ustad Sapta berdasarkan data (12) termasuk campur kode ke luar. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yakni "*masyaAllah*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "sesuatu yang dikehendaki Allah". Campur kode ke luar dapat terjadi karena pencampuran

dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang tidak satu rumpun.

c. Bahasa Korea dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (16)

Angga: Hai, *saranghaeyo*.

Tuturan Angga pada data (16) di atas termasuk campur kode ke luar. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Korea yaitu “*saranghaeyo*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “aku mencintaimu”. Campur kode ke luar dapat terjadi karena pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Kedua bahasa tersebut merupakan sekelompok bahasa yang tidak serumpun.

3. Analisis Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang di dalamnya terdapat bahasa asli maupun bahasa asing. Berdasarkan temuan, peneliti menemukan pencampuran tiga bahasa yaitu: 1) Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris; 2) Bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Inggris; 3) Bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris; 4) Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sunda; 5) Bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa; 6) Bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Melayu.

a. Jawa dan Inggris dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (3)

Aghnia : Iya, saudara. Ini alamat saya dan nomor *handphone*, kalo ada apa-apa hubungin saya aja, ya, *Mas*.

Tuturan data (3) termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*handphone*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “telepon genggam” dan bahasa Jawa yaitu kata “*mas*” dalam bahasa Indonesia berarti “kakak laki-laki”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

b. Melayu dan Inggris dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (2)

Ratih: *Abangku* galak sama cowok *random* yang deketin aku.

Tuturan pada data (2) termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Melayu yaitu kata “*abang*” dalam bahasa Indonesia berarti “kakak laki-laki” dan bahasa Inggris yaitu “*random*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “acak”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu dan bahasa Inggris.

c. Arab dan Inggris dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (4)

Dodi: *Alhamdulillah, ontime* pak.

Tuturan Dodi pada data (4) di atas termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu

“*alhamdulillah*” biasanya diucapkan sebagai rasa syukur bagi seorang muslim dalam bahasa Indonesia berarti “segala puji bagi Allah” dan Inggris yakni “*ontime*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tepat waktu”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

d. Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (5)

Ghani : Eh makhluk gaib. Tolong *attitude* ya nomor satu! Akhlak, eh gak punya akhlak ih. *Abdi* lagi ngomong dipotong-potong. Siapa yang mau minta nomor telpon? Orang mau minta nomor rumah sama orang tua atau walinya *neng* Harsi. Biar langsung menyatakan niat baik.

Tuturan data (5) termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*attitude*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sikap” dan bahasa Sunda yaitu kata “*abdi*” dalam bahasa Indonesia berarti “saya” dan kata “*neng*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “adik / kakak perempuan”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Sunda.

e. Arab dan Jawa dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (6)

Dodi: *Astagfirullah!* Istri orang *mas*?

Tuturan pada data (6) termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*astagfirullah*” dalam bahasa Indonesia berarti “saya memohon ampunan kepada Allah” dan bahasa Jawa yaitu kata “*mas*” dalam bahasa Indonesia berarti “kakak laki-laki”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Jawa.

f. Arab dan Melayu dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Data (8)

Ustad Sapta: Tuh. *MasyaAllah*, datengnya Subuh-subuh lagi, solat berjamaah juga sama *abang* di masjid komplek kita. Niatnya baik mau melamar Ratih.

Tuturan pada data (8) termasuk campur kode campuran. Bentuk tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yakni “*masyaAllah*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sesuatu yang dikehendaki Allah” dan bahasa Melayu yaitu kata “*abang*” dalam bahasa Indonesia berarti “kakak laki-laki”. Campur kode campuran dapat terjadi karena pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Melayu.

B. Rancangan Media Audiovisual Berbasis TikTok

Rancangan berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk campur kode dalam film *Cinta Subuh* yaitu berupa media pembelajaran audiovisual berbasis TikTok. Pada pembuatan video ini menggunakan aplikasi TikTok yang di dalamnya terdapat filter, subtitle, dan musik. Pembuatan video tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disajikan.

Dilakukannya pembuatan media ini karena minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital di sekolah menengah atas, khususnya pada SMAN 2 Karawang. Media pembelajaran berbasis TikTok ini dapat menambah daya tarik siswa dalam pembelajaran sehingga tidak monoton, pembelajaran lebih menarik dan dapat membantu siswa dalam memahami materi.

Perancangan media ini terdapat empat tahap dalam pembuatan media pembelajaran video audiovisual berbasis TikTok. Empat tahap tersebut yaitu: (1) Mengumpulkan bahan hasil analisis; (2) Mengumpulkan bahan materi; (3) Mengaplikasikan bahan hasil analisis dan bahan materi; dan (4) Simpulan.

C. Pemanfaatan Hasil Analisis Sebagai Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis TikTok

Hasil penelitian dalam film *Cinta Subuh* ditemukan sebanyak 326 data dengan menggunakan 49 sampel tuturan yang terdiri atas bentuk campur kode ke dalam diperoleh sebanyak 146 data dengan 11 sampel, campur kode ke luar diperoleh sebanyak 171 data dengan 29 sampel dan campur kode campuran diperoleh sebanyak 9 data dengan 9 sampel. Hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai media pembelajaran audiovisual pada materi teks drama di SMA kelas XI, lebih tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 4.19 yaitu mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 4.19.1 Menyajikan (P-5) ulang drama satu babak dengan memerhatikan isi dan kaidah kebahasaan dan indikator 4.19.2 Menampilkan (P-5) pementasan drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya.

Pemilihan kompetensi dasar (KD) tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013. Media pembelajaran ini dirancang berdasarkan hasil analisis campur kode dalam film *Cinta Subuh*. Tujuan penggunaan media pembelajaran tersebut bermaksud untuk memudahkan dan menambahkan referensi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tujuan lain penggunaan untuk membantu peserta didik memahami materi drama dengan media pembelajaran digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi, ditemukan adanya bentuk campur kode yang telah diklasifikasikan menjadi 3 bentuk, diantaranya: campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran, rancangan media audiovisual berbasis TikTok, serta pemanfaatan hasil analisis sebagai media pembelajaran audiovisual berbasis TikTok.

1. Bentuk campur kode pada film *Cinta Subuh* ditemukan sebanyak 326 data dengan 49 sampel tuturan. Peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 bentuk, diantaranya: (1) Campur kode ke dalam diperoleh 146 data dengan 11 sampel tuturan, diantaranya 15 data dengan 4 sampel berbahasa Sunda, 86 data dengan 3 sampel berbahasa Jawa, 37 data dengan 1 sampel berbahasa Melayu, dan 8 data dengan 3 sampel berbahasa Betawi; (2) Campur kode ke luar sebanyak 171

data dengan 30 sampel, diantaranya 30 data dengan 16 sampel tuturan berbahasa Inggris, 140 data dengan 12 sampel tuturan berbahasa Arab, dan 1 data dengan 1 sampel tuturan berbahasa Korea; dan (3) Campur kode campuran berjumlah 9 data, diantaranya 2 tuturan berbahasa Jawa dan Inggris, 1 tuturan berbahasa Melayu dan Inggris, 1 tuturan berbahasa Arab dan Inggris, 1 tuturan berbahasa Inggris dan Sunda, 2 tuturan berbahasa Arab dan Jawa, serta 2 data berbahasa Arab dan Melayu.

2. Rancangan pembuatan media audiovisual ini yaitu disesuaikan dengan hasil penelitian dan juga materi yang akan disajikan berupa teks drama siswa SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 4.19. Pembuatan media ini dirancang untuk menambah daya tarik siswa dalam pembelajaran sehingga tidak monoton, pembelajaran lebih menarik dan dapat membantu siswa dalam memahami materi.
3. Pada penelitian ini terdapat output atau hasil akhir berupa video pembelajaran audiovisual TikTok yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan silabus merujuk pada Kompetensi Dasar 4.19. Output tersebut dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA khususnya SMA Negeri 2 Karawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Cut Nuraini, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Daman Huri, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Meriska, C. N. (2021). *Analisis Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Shopee: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 1 (3).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z*. Akademika, 11(02), 401–410.